

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *Kariim* sangat identik dengan kata Al-Qur'an, Asma'ul Husna atau pun juga dengan kemuliaan. Bahkan sering kali terdengar adanya orang-orang yang hampir setiap hari melantunkan ayat suci Al-Qur'an bahkan dalam melaksanakan ibadah shalat. Manusia yang sempurna adalah manusia yang *Kariim*, pemurah lagi berbudi pekerti yang luhur. Bukan saja di tuntut untuk menekan kekikiran yang menyelimuti jiwanya, sehingga menjadi peramah, tetapi di tuntut untuk menghiasi dirinya sendiri dengan simpul-simpul tali takwa kepada Allah Swt.¹

Kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an di antaranya yakni kata *Kariim* (كَرِيمٌ) dalam Q.S Al-Anfaal : 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia”.

Kata *kariim* tersebut terdiri dari empat huruf yaitu kaf (ك), ra (ر), ya' (ي), mim (م), yang di indikasikan sebagai inti dan derivasinya yakni Akramakum (أَكْرَمَكُمُ), Akraman(i) (أَكْرَمَانَ), Akrimii (أَكْرَمِي), Al-Akram(u) (الْأَكْرَمُ), Alkariim(u) (الْكَرِيمُ), dan masih banyak lagi yang lainnya.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 15

Sedangkan pada realitasnya banyak sekali persamaan pada kata *Kariim* (dari berbagai segi derivasi katanya) bisa disebut mempunyai makna yang saling berdekatan. Sudah sepatutnya penelitian terhadap kata *Kariim* dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan antara satu dengan yang lainnya, tergantung segi bidang latar belakang keilmuan seorang mufassir tersebut. Seperti kata *Kariim* akan menjadi makna yang berbeda kembali kepada golongan masyarakat yang telah memahami kata *Kariim* tersebut. Semisal kata *Kariim* bisa diartikan sebagai kemuliaan, bisa juga diartikan sebagai pemurah.

Seperti contoh pada kata-kata yang sering ditemui didalam Al-Qur'an, tidak sedikit kata-kata yang memiliki kesamaan dari segi makna dan dikaitkan seperti kata *Zaujan*, *Zaujaha*, *Zaujahu*, *Zaujani*, *Azwaj* dan lain sebagainya. Jika dilihat secara sekilas saja, kata-kata tersebut memiliki satu rumpun makna yang sama, akan tetapi jika di teliti dengan saksama, kata-kata tersebut pastilah memiliki makna yang sangat berbeda jauh, karena tidak mungkin jika Allah Swt. menurunkan kata-kata yang hampir sama sedangkan masih mempunyai satu makna yang sama. Kemudian masih banyak lagi derivasi dari kata-kata yang memiliki kedekatan makna seperti kata *tawakkul*, di antaranya; *wakkalna*, *wukkila*, *tawakkaltu*, *tawakkalna*, *natawakkala*, *yatawakkali*, dan lain sebagainya. Dan masih banyak penelitian-penelitian lain yang masih berkaitan dengan kata-kata (*mufradad*) yang tersebar di dalam Al-Qur'an tersebut, tentunya pula penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan pemakaian kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an.

Prinsip universal Al-Qur'an yang paling umum adalah *Shahih li kulli zaman wa al-makan*. Atas dasar asumsi ini membawa dampak dalam kehidupan pada zaman sekarang bahwa permasalahan-permasalahan sosial keagamaan di era kontemporer pada saat ini tetap bisa dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara sering melakukan kontekstualisasi dari penafsiran secara terus menerus dan kontinue, tentunya yang sejalan dengan semangat zaman dan tuntutan permasalahan-permasalahan kontemporer di zaman

sekarang, karena Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan bukan hanya untuk orang-orang terdahulu saja di zaman Nabi Saw masih hidup., tetapi juga untuk umat yang hidup pada zaman sekarang bahkan sampai datangnya hari kiamat kelak. Prinsip-prinsip universal Al-Qur'an yang paling umum dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman seperti pada saat ini yang memiliki sifat temporal dan partikular.²

Islam sebagai agama yang mulia memiliki dasar utama yang di perjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai bukti mukjizat kepada beliau yakni Al-Qur'an. di dalam Al-Qur'an sendiri itu yang memiliki banyak kesamaan yang hampir serupa (sinonim) baik dari dalam segi kata-kata (*mufradad*) ataupun dalam segi maknanya. Penggunaan lafal dalam ayat-ayat ataupun kata-kata yang sama namun ketepatan maknanya berbeda, maka ayat-ayat yang memiliki kata-kata yang sama tetapi maknanya berbeda tidak mengarah pada pemahaman umum dan juga mengarah pada dampak pada pemahaman yang nantinya akan berbeda juga.

Sumber pengetahuan yang tersebar di dalam Al-Qur'an yang kemudian akan diteliti kembali sesuai dengan beberapa dari penafsiran para mufassir sesuai dengan pemahamannya masing-masing, sehingga menjadi sebuah interpretasi dalam suatu pemahaman sebuah teks ataupun ayat tersebut. Sehingga tidak sedikit jikalau para pembaca mendapatkan sebuah referensi dan pandangan yang berbeda yang sering menimbulkan perselisihan, dan hal tersebut juga sangat sering terjadi di sekitar kalangan orang-orang yang beragama Islam (Muslim).

Allah menetapkan konsepsi sebagai Tuhan yang mutlak untuk Berkuasa saja, tentunya tidak lain ialah untuk mengantarkan pada perubahan yang bersifat radikal konsepsi hubungan antara Tuhan dan Manusia. Medan semantik baru akan dapat terbentuk di sekitar gagasan baru

² Abdul Mustaqim, *Pergeseran epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76.

ini. Medan semantik baru itu berisi sejumlah istilah-istilah kata kunci yang merupakan hal paling terpenting di dalam Al-Qur'an.³

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.⁴ Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga dengan *semiologi*.⁵ Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, termasuk juga menghubungkan antara simbol dengan maknanya.⁶

Semantik adalah salah satu cabang ilmu tentang bahasa yang bisa digunakan untuk mengkaji makna kata-kata. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.⁷ Menurut Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an. kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an sarat akan pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Sehingga kosakata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh Al-Qur'an yang

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) Cet. II, hlm. 219.

⁴ William Benton, *Encyclopedia Britanica* (USA: Encyclopedia Britanica, 1965), vol.20, hlm. 313.

⁵ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), hlm. 1016.

⁶ Ray Prythereh, *Harrod's Librarians Glossary* (England: Gower, 1995), hlm. 579.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein Dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, cet), hlm. 2-3.

kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pentingnya kata *Kariim* untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut adalah, bahwa pada masa sebelum Islam datang, mayoritas masyarakat pada waktu itu masih di kategorikan masyarakat jahiliah dan kebanyakan masyarakat jahiliah tersebut menganggap bahwa kemuliaan seseorang itu hanya bisa di nilai dan di lihat dari jabatan, pangkat, derajat, status sosial dan juga keturunannya saja. Sehingga mereka hanya memuliakan, menghargai dan menghormati seseorang yang hanya menyandang status tersebut saja, orang lain yang tidak termasuk dalam kategori status tersebut di pandang hanyalah orang yang biasa-biasa saja. Tetapi, setelah agama Islam datang perbedaan kasta dan status sosial tersebut dapat di hilangkan sedikit demi sedikit dari lingkungan masyarakat jahiliah, karena agama Islam tidak memandang seseorang itu dari kasta dan status sosialnya melainkan semua itu sama di hadapan Allah yaitu tergantung pada ketakwaan dan keimanannya dalam beribadah kepada-Nya, bukan lagi berdasarkan jabatan, pangkat, derajat, status sosial dan kasta lagi. Dan agama Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tanpa membedakannya antara satu dengan yang lainnya.

Pada kenyataannya, bahwa Pergeseran makna kata *Kariim* tersebut, dari awal mula masyarakat jahiliah yang feodal menuju tatanan masyarakat yang lebih egaliter merupakan suatu bentuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam masyarakat, ada salah satu akibat dari tidak mengetahui makna kata dari *Kariim* dikhawatirkan orang akan salah pemahaman dalam mengetahui dan memahami dari ayat yang menerangkan tentang kata *Kariim* tersebut. Dan juga ditakutkan akan munculnya dampak yang dapat mengakibatkan buruk dari pemahaman dan pengertian yang salah tersebut baik dalam penafsiran ataupun dalam konteks penerjemahan dari sebuah Al-Qur'an yang nantinya dapat dijadikan petunjuk untuk memahami realitas, dan yang paling penting, dapat dijadikan "way of life" nya yang harus dijadikan basis struktur konstruksi yang akan semakin mungkin

dikonstruksikan sesuai dengan perubahan serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, Toshihiko Izutsu menawarkan pendekatan dengan tujuan untuk menemukan *Weltanschauung* Al-Qur'an, sehingga diperoleh apa saja yang menjadi *world view* (pandangan dunia) Al-Qur'an, khususnya istilah-istilah yang oleh Toshihiko Izutsu disebut sebagai "kata Kunci" dalam Al-Qur'an. kata kunci inilah yang sering memicu terjadinya perpecahan. Pendekatan yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu adalah pendekatan semantik dalam rangka merumuskan *Weltanschauung* Al-Qur'an.

Salah satu upaya untuk bisa memahami ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan suatu muara atau sistem penyelidikan bahasa.⁸ Selain itu tujuan yang lain dari analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan keberadaan pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak lain yaitu bertujuan memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan menelaah analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memainkan peran utama dalam menentukan bentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁹

Di masa sekarang ini ada beberapa metode dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam menafsirkan Alquran, yang membuktikan variasi makna yang terkandung dalam Alquran, salah satunya ialah memahami kandungan makna ayat Alquran dengan pendekatan teori semantik. Semantik yang digunakan ialah semantik dari teorinya Toshihiko Izutsu.¹⁰

Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *Kariim* berasal dari akar kata *Akrama*, *Yukrimu* atau biasa juga diterjemahkan dengan yang maha atau paling pemurah atau juga semulia-mulianya. Kata ini berarti

⁸ Fatimah Djajasudarma. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Eresco: Bandung, 1993), hlm. 93.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

¹⁰ Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, dan Dadang Darmawan, "Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Alquran)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2, No.1, (Juni 2017): 163-176

memberikan dengan mudah tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia setia, dan juga sifat kebangsawanan.¹¹

Kemuliaan berasal dari kata dasar “Mulia” yang merupakan kata sifat yang berarti kedudukan yang tinggi, pangkat yang tinggi, martabat yang tinggi (Tertinggi, luhur, terhormat). Sedangkan kemuliaan itu sendiri berarti keluhuran, hal yang mulia, keagungan, dan juga kehormatan.¹²

Kemuliaan adalah derajat atau kedudukan seseorang yang tinggi, pangkat yang tinggi, martabat yang tinggi dan luhur, baik dihadapan manusia maupun Tuhan-Nya. Oleh karena itu untuk mencapai tingkat kemuliaan itu seseorang harus meraihnya hanya dengan cara-cara tertentu dan perbuatan serta perilaku tertentu yang dianggap terpuji.

Derajat kemuliaan seseorang dihadapan manusia sebenarnya bukan karena pangkat, jabatan atau status sosialnya. Islam telah menghapus sistem kasta, perbedaan status sosial serta diskriminasi seseorang dalam segala hal. Terkait dengan berbagai segala hal tersebut, kemuliaan seseorang terletak pada tujuan dari apa yang dilakukannya, apakah hanya untuk mencari penghidupan dunia saja atau untuk mencari penghidupan demi mencari ridha Allah dan untuk bekal beribadah kepada-Nya.

Kemuliaan seseorang juga ditentukan dari derajat keimanan dan ketakwaannya. Oleh karena itu, pekerjaan apapun selain yang sudah ditentukan keharamannya, adalah mulia jika dilandasi dengan nilai-nilai Islam berdasarkan landasan Al-Qur’an dan Hadits. Yang tidak lain tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah dan juga mencari ridha Allah.¹³

Dalam kitab *Manqib Asy-Syafi’i Lil Baihaqi*, Imam Syafi’i menjelaskan bahwa terdapat 3 hal yang menunjukkan kemuliaan seseorang, hal itu sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitabnya:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol.15, hlm.461.

¹² Abu Thalib Al-Maliki, *Quantum Qolbu Nutrisi Untuk Hati*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 203.

¹³ Abdurshabur Syahin, *Kemuliaan Jiwa, dalam Wasiat Taqwa Ulama-ulama Al-Azhar Kairo*, alih bahasa Husein Muhammad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

Pertama, mampu menyembunyikan kemiskinannya. Sehingga orang-orang yang berada di sekitar dan di sekelilingnya menyangka dia adalah orang yang berada, hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kehormatannya. Dan juga agar tidak merepotkan orang lain.

Kedua, mampu menyembunyikan kemarahannya, sehingga orang disekitarnya menganggap dia ridha, dan tidak ada kemarahan sedikitpun ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi. Hal ini sebagai upaya meminimalisir konflik, dan munculnya prasangka buruk dari orang lain terhadap diri sendiri.

Ketiga, mampu menyembunyikan kesulitan dan kesusahannya, sehingga orang yang berada disekitarnya dan juga di sekelilingnya menyangka bahwa dia orang yang penuh kenikmatan dan juga kecukupan dalam hal menyembunyikan masalah dari apa-apa yang membuat orang lain merasa iba dan juga kasihan ketika melihatnya.¹⁴

Kata *Kariim* menjadi kata kunci yang unik dan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dengan menggunakan metode semantik karena memiliki banyak bentukan dari derivasi kata, yang dapat di uraikan lagi menjadi beberapa bentuk kata lagi. Seperti misalnya tidak selalu Allah menggunakan kata *Kariim* saja dalam Al-Qur'an yang bermakna kemuliaan, melainkan terkadang juga Allah menggunakan bentukan derivasi dari kata *Kariim* yang lain guna untuk lebih menegaskan ayat tersebut atau juga untuk lebih memperindah tatanan bahasa yang ada dalam Al-Qur'an. Metode semantik yang dipakai adalah metode semantik yang digagas oleh seorang ilmuwan asal Jepang yaitu Toshihiko Izutsu.

Seperti yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu dalam caranya menganalisis tentang semantik di dalamnya menjelaskan serta menguraikan tentang makna dasar dan juga makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimana kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang

¹⁴ Ar-Razi, Imam Fakhrudin, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2013).

diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang yang juga khusus pula, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam satu sistem tersebut.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu. Karena tema ini menjadi menarik ketika diteliti pada aspek kebahasaannya, baik dari segi variasi katanya, konteks penggunaan serta ragam penafsirannya, sehingga akan ditemukan ragam makna oleh kata tersebut. Dan dengan metode semantik ini diharapkan dapat memunculkan kembali pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Istilah-istilah dalam Al-Qur'an merupakan kata-kata yang menentukan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan Al-Qur'an. Kesemenaan dalam pemilihannya terhadap kata kunci hampir tak terelakkan dan ini mungkin mempengaruhi paling tidak beberapa aspek dari gambaran keseluruhan. Diantara istilah kunci dalam Al-Qur'an adalah *Kariim* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an. seperti contoh di dalam Q.S Al-Anfaal : 74

والذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله والذين آووا ونصروا أولئك هم المؤمنون حقا لهم مغفرة ورزق كريم

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia”.

Penulis menjadikan sesuatu hal konkret yang nyata tertarik untuk menganalisis menggunakan pendekatan semantik dalam memahami kata *Kariim* adalah sering kali kata *Kariim* hanya diartikan sebagai kejadian yang positif saja, padahal jika melihat lebih teliti dan juga lebih dalam akan didapatkan hasil yang sangat beragam bahwa makna kata *Kariim* sangatlah

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

luas cakupan materinya ketika disandingkan dengan berbagai kata dengan medan semantik yang mengiringinya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi terhadap makna dasar dan makna relasional nya ketika sudah di teliti dengan kata yang menjadi medan semantiknya. Adapun *Kariim* yang berarti mulia, kata tersebut berasal dari empat huruf *kaf-ra-ya-mim*, yang secara morfologis berasal dari kata *akrama-yukrimu* yang berarti maha atau paling pemurah dan juga semulia-mulianya. Dengan berbagai bentuk derivasinya yang dipakai di dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali yang tersebar dalam berbagai surat.

Berangkat dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan diatas mengenai derivasi kata *Kariim* dan medan semantiknya dalam Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema judul “ **Analisis Semantik Terhadap Kata *Kariim* Dan Berbagai Derivasinya Dalam Al-Qur'an**”.

B. Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian:

Penelitian ini memfokuskan pada pencarian makna kata dan juga berbagai derivasinya melalui pendekatan semantik yang digagas oleh seorang Ilmuan dari Jepang yaitu Toshihiko Izutsu pada aspek kebahasaannya terhadap kata *Kariim* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an.

2. Asumsi Dasar:

Setiap kata yang ada di dalam Al-Qur'an selalu memiliki medan semantik yang mengiringinya baik terletak pada kata sebelumnya maupun juga pada kata setelahnya. Dari adanya medan semantik tersebut maka akan terciptanya makna-makna yang baru yang nantinya akan dikontekskan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dari kata *Kariim* tersebut , maka peneliti mengasumsikan bahwa kata *Kariim* yang disebutkan dalam berbagai konteks pembicaraan

dimungkinkan akan melahirkan makna yang berbeda. Dengan kata lain, bahwa penggunaan istilah yang beragam tentang kata *Kariim* dan berbagai derivasinya memiliki kemungkinan banyak penafsiran dan penekanan makna yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis terhadap medan semantik pada kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an ?.
2. Apa makna dasar dari kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an ?.
3. Apa makna relasional dari kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an?.
4. Apa konsep kata *Kariim* dalam medan semantiknya ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui analisis medan semantik pada kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui makna dasar dari kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui makna relasional dari kata *Kariim* yang ada di dalam Al-Qur'an.
4. Mengetahui konsep kata *Kariim* dalam medan semantiknya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yakni ada yang bersifat akademis (teoritis) dan praktis (sosial). Adapun maksud dari kedua kegunaan penelitian tersebut akan penulis terangkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Kegunaan penelitian ini bersifat akademis yakni dimaksudkan dapat mengembangkan serta memperluas khazanah bidang keilmuan penelitian tersebut khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga dapat menambah wawasan untuk mahasiswa khususnya pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang tafsir dan juga penerjemahan Al-Qur'an yang ketika nantinya ditafsirkan dan diterjemahkan maka akan didapat makna berbeda dengan makna yang lain dan pastinya memberikan wacana tambahan bagi peneliti-peneliti yang lain yang akan meneliti di dalam ranah kajian Semantik.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Adapun kegunaan praktis dalam kehidupan sosial keberagamaan dari penelitian ini yakni dimaksudkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum tentang ragam makna Kata *Kariim* dalam Al-Qur'an sehingga dapat memberikan dampak terhadap kehidupan selanjutnya demi menciptakan wawasan kajian keilmuan keislaman yang dapat dipahami oleh masyarakat secara mudah dalam memahami bahasa Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Semantik merupakan salah satu pendekatan yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian sang author (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah semantik Al-Qur'an.¹⁶

Adapun istilah Semantik Al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkan dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the koranic weltanschauung*". Izutsu memberi definisi

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

semantik Al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an agar diketahui *Weltanschauung* Al-Qur'an, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta.¹⁷

Dalam penafsiran kontemporer pendekatan semantik menjadi hal baru dalam hal pengungkapan terhadap makna-makna Alquran. Penafsiran kontemporer yang paling penting adalah kajian utama tentang kata-kata tertentu (key words) yang dianggap penting dalam konsep agama Islam ataupun problem-problem baru yang diperlukan jawaban dan juga penyelesaiannya secara cepat, tepat dan juga komprehensif. Kelebihan penggunaan semantik salah satunya adalah untuk mengungkap maksud ayat Alquran sesuai dengan maksud Allah yaitu dapat memahami makna yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan pada waktu dan penggunaan bahasa. Serta lebih mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, selain itu mampu menemukan hubungan keterkaitan antar makna kata yang satu dengan yang lainnya.¹⁸

Metode analisis semantik berusaha fokus dalam mengkaji pendistribusian kosa kata (tema-tema) yang nantinya akan membentuk suatu jaringan makna serta jaringan konseptual dalam sebuah bidang medan semantik dengan mengejar dan menyeimbangkan dari dasar unit-unit makna kosa kata yang paling elementer (tendensi makna) sampai kepada unit-unit makna yang paling sentral (terma).¹⁹

Banyak pakar dalam bidang semantik namun pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Toshihiko Izutsu.²⁰ Khususnya pada makna dasar dan makna relasional. Menurutnya makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

¹⁸ Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)", Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1, No.2, (2016).

¹⁹ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1, No.2, (2016) : hlm. 139-148.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

dimanapun dan kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam suatu sistem tersebut.²¹

Kata *Kariim* dalam Al-Qur'an diterangkan sebanyak 20 kali dalam 14 surat dengan 20 bentuk derivasinya.²² Sebagai contoh ialah salah satunya yaitu kata *Kariimun* yang telah disebutkan sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Anfaal [8] : 4, 74, Q.S Yusuf [12] : 31, Q.S Al-Hajj [22] : 50, An-Nur [24] : 26, An-Naml [27] : 29, 40, Q.S Saba' [34] : 4, Q.S Ad-Dukhan [44] : 17, Q.S Al-Waqiah [56] : 77, Q.S Al-Hadiid [57] : 11, 18. Kata *Kariimin* sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Asy-Syu'ara [26] : 7, 58, Q.S Luqman [31] : 10, Q.S Yaasiin [36] : 11, Q.S Ad-Dukhan [44] : 26, Al-Waqi'ah [56] : 44, Al-Haqqah [69] : 40, At-Takwir [81] : 19. Kata *Akramakum* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Hujuraat [49] : 13. Kata *Akramani* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Fajr [89] : 15. Kata *Akrimii* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Yusuf [12] : 21. Kata *Al-Akramu* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Alaq [96] : 3. Kata *Al-Kariimu* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Ad-Dukhan [44] : 49. Kata *Al-Kariimi* sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Mukminuun [23] : 116, Q.S Al-Infithar [82] : 6. Kata *Al-Mukramiina* sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Yaasiin [36] : 27, Q.S Adz-Dzariyaat [51] : 24. Kata *Tukrimuuna* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Fajr [89] : 17. Kata *Faakramahu* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Fajr [89] : 15. Kata *Karramta* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Israa' [17] : 62. Kata *Karramnaa* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Israa'

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

²² Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzh Al-Qur'an Al-Kariim*, (Kairo: Daar Al-Hadits, 2007).

[17] : 70. Kata *Kiraamin* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S 'Abasa [80] : 16. Kata *Kiraamaan* sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Furqaan [25] : 72, Q.S Al-Infithaar [82] : 11. Kata *Kariimaan* sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S An-Nisa [4] : 31, Q.S Al-Israa' [17] : 23, Q.S Al-Ahzaab [33] : 31, 44. Kata *Mukramatin* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Abasa [80] : 13. Kata *Mukrimin* sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Hajj [22] : 18. Kata *Mukramuuna* sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Anbiyaa' [21] : 26, Q.S As-Shaffaat [37] : 42, Q.S Al-Ma'aarij [70] : 35. Kata *Wa Al-Ikraami* sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Ar-Rahmaan [55] : 27, 78.

Adapun langkah penelitian yang akan ditempuh meliputi²³ :

1. Identifikasi berbagai jenis makna dalam Al-Qur'an
Menentukan Identifikasi berbagai jenis makna dalam Al-Qur'an seperti Homofon, homograf, polisemi, hiponim, sinonim dan antonim.
2. Pemilihan kosa kata fokus yang akan dikaji melalui analisis semantik.
Memilih kosa kata dalam Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji. Pemilihan kosa katanya harus dalam bahasa arab bukan terjemahan Indonesianya. Pemilihan ini disarankan dengan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat.
3. Mengumpulkan dan mendisplay (menuliskan) ayat.
Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kosa kata yang sudah dipilih dan kemudian mendisplay ayat-ayat tersebut dengan menuliskannya. Untuk tahapan ini disarankan dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an karangan Fuad Abdul Baqi dan atau Mu'jam al-Mufradat li alfadz al-Qur'an al-Karim karangan Al-Raghib al-Isfahany.

²³ Irma Riyani, diperoleh pada saat mengikuti materi perkuliahan Semantik semester lima pada tanggal 12 Oktober 2018.

4. Grouping ayat (Pengelompokkan Ayat sesuai tema).

Pada tahapan ini yaitu melakukan pengelompokan dengan menggroupkan ayat-ayat yang seolah-olah memiliki tema atau bahasan yang mirip atau bahkan redaksi yang mirip/serupa untuk memudahkan analisis.

5. Mencari medan semantik kosa kata fokus.

Pada tahapan ini yaitu menemukan medan semantik dari kosakata yang menjadi fokus kajian untuk menelusuri makna relasionalnya sehingga menemukan makna khusus dari kosa kata yang dikaji. Biasanya disarankan untuk menyajikan dalam bentuk bagan.

6. Mengeluarkan isi kandungan ayat.

Pada tahapan ini ditugaskan untuk mengamati isi kandungan ayat-ayat yang sudah di grouping untuk memahami dalam konteks apa kosa kata itu disebutkan dalam ayat tersebut. Untuk tahap ini dituntut kejelian dalam memahami masing-masing isi pembicaraan ayat, dan sebagai penunjangnya mengaitkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya disarankan (Munasabah ayat) sehingga makna kandungannya bisa didapat dengan baik. Untuk memudahkannya diperbolehkan melihat terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

7. Klasifikasi ayat berdasarkan tema dari kosa kata fokus.

Pada tahap ini yaitu untuk mengklasifikasikan isi kandungan makna dari ayat-ayat yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dengan klasifikasi ini diharapkan bisa mengumpulkan secara detil setiap konteks ayat apa yang dikeluarkan al-Qur'an yang direpresentasikan oleh kosa kata fokus tadi. Pada tahap klasifikasi ini setiap ayat dicermati secara seksama sehingga tidak ada isi kandungan yang tidak terakomodasi. Dipaparkan secara rinci dan diklasifikasikan sesuai tema, sasaran, cakupan dll.

8. Pengkonsepan.

Pada tahap ini yaitu mampu atau dapat mengkonsepan kosa kata yang dipilih diawal sebagai kosa kata fokus menjadi sebuah konsep

yang untuk menurut al-Qur'an. Membuat konsep ini berdasarkan dari klasifikasi yang sudah didapat pada tahap sebelumnya. Pengkonsepan dideskripsikan dan dinarasikan menjadi sesuatu yang komprehensif sesuai isi kandungan ayat al-Qur'an. Isi konsepnya merupakan benar-benar merupakan apa yang ada dan didapat dari isi kandungan al-Qur'an yang direpresentasikan oleh kosa kata yang sudah dipilih dan bukan hasil interpretasi: al-Qur'an yufassiru ba'dhum ba'dlan.

Dari berbagai tahapan serta langkah yang akan dilakukan nantinya maka hasilnya yaitu akan ditemui klasifikasi yang menjadi komponen persamaan dan perbedaan dari masing-masing kosa kata *Kariim* yang akan dikaji selanjutnya.

Al-Qur'an menyebutkan kata *Kariim* dengan 12 bentuk derivasinya sebanyak 47 kali. Namun fokus pada penelitian ini adalah pada kata *Kariim* dalam segi sifat serta perbuatan manusia.

Pengaplikasian atau implementasi dengan menggunakan metode semantik pada kata *Kariim* ini yaitu dengan melihat dari dalam segi sifat serta perbuatan manusia yang mudah untuk diterapkan serta dilakukan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari baik dalam hal beribadah kepada Allah maupun juga berbuat baik kepada orang lain yang mana menunjukkan nilai perilaku yang mulia di hadapan Allah maupun manusia yang lain.

F. Tinjauan Pustaka

Ada dua variabel dalam kajian Tinjauan Pustaka yaitu judul penelitian yang menjadi dasar kajian dalam pembahasan ini. Dua kajian variabel tersebut adalah : term kata "*Kariim*" yang berarti kemuliaan dan "*Pendekatan Semantik*". Adapun kajian variabel pertama adalah tentang term "*kariim*" yang berarti kemuliaan, sampai pada saat ini penulis tidak menemukan adanya hasil penelitian skripsi yang membahas tentang kata *Kariim* itu sendiri dan juga tidak adanya hasil penelitian skripsi terhadap kata *Kariim* yang ada kaitannya dengan perubahan makna juga.

Term kedua adalah tentang term “*Pendekatan Semantik Menurut Teori Toshihiko Izutsu*” diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian:

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pasangan Dalam Al-Qur’an (Analisis Kata “zauj” Menggunakan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*” Yang disusun oleh Sarah Aulia Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Tahun 2016. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang makna dasar kata *Zauj* adalah sepasang. Sedangkan penjelasan dari makna relasionalnya akan didapat jika disandingkan dengan medan semantiknya yakni kata *Taqwa*, *Dzikir*, *Jannah*, *Mawaddah*, *Rahmah*, dan *Dzurriyah*. Sehingga kata *Zauj* dalam Al-Qur’an tidak selalu bermakna pasangan yang telah melangsungkan acara pernikahan, akan tetapi untuk pasangan yang telah melalui proses yang benar dan memiliki ketertarikan sempurna antara satu sama lain, baik itu dilihat dari segi tujuan, iman dan rezaki yang ada.²⁴

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Makna Tawakkul dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*” Yang disusun oleh Eko Budi Santoso Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang makna kata *Tawakkul* pada lingkup makna analisis makna dasar dan juga makna relasional kata *Tawakkul* adalah yang awalnya memiliki makna lemah kemudian dapat berkembang menjadi salah satu sifat Allah dalam Asma Al-Husna yaitu *Al-Wakil*, karena Allah SWT adalah sebagai wakil yang dapat dijadikan sebagai tempat manusia bersandar, meminta pertolongan dan memasrahkan segala urusan di dunia, karena Dia-lah satu-satunya yang memiliki sifat Maha Kuasa atas segala sesuatu. Setelah itu dijelaskan juga mengenai

²⁴ Sarah Aulia, “Konsep Pasangan Dalam Al-Qur’an (Analisis Kata “Zauj” Menggunakan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

kegiatan meneliti secara historis penggunaan kata *Tawakkul* pada masa periode pra-Qur'anik, periode Qur'anik dan periode pasca Qur'anik²⁵.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Analisis Medan Semantik Terhadap Derivasi Makna Jama'ah dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*” Yang disusun oleh Kamaluddin Bachtiar Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2016. Dalam penelitian skripsi tersebut memaparkan tentang makna dasarnya yakni kumpulan. Sedangkan ketika dilihat dari makna relasionalnya adalah penyandaran kata *Jama'ah* dengan Keilmuan, Kelompok, partai tertentu dan seterusnya. Adapula makna kontekstual yang telah dipaparkan dari kata *Jama'ah* sangat bermacam-macam, tergantung pada konteks dimana ayat yang disebutkan tersebut diletakkan. Kata *Jama'ah* tersebut di jelaskan dan dipandang sebagai kata yang paling penting, sedangkan ketika diteliti dari segi medan semantiknya seperti kata *Ummah* dan *Qoum* dianggap sebagai medium dan selebihnya lagi termasuk dalam kategorisasi sebagai kata pinggiran²⁶.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada adalah penelitian ini menegaskan bahwa, melihat Kata *Kariim* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik menghasilkan makna yang beragam diantaranya adalah mulia, baik, terhormat, pemurah, ramah, dermawan, murah hati, dan royal. Kemudian ada banyak juga berbagai derivasi dari akar kata *Kariim* yaitu seperti *Akramakum, Akraman, Akrimi, Al-Akramu, Al-Kariimu, Al-Kariimi, Al-Mukramiin, Tukrimuuna, Faakramahu, Karamta, Karamna, Kiraamin, Kiraaman, Kariimun, Kariimin, Kariiman, Mukramatin, Mukrimin, Mukramuuan, dan Wa Al-Ikraami*.

²⁵ Eko Budi Santoso, “Makna Tawakkul Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

²⁶ Kamaluddin Bachtiar, “Analisis Medan Semantik Terhadap Derivasi Makna Jama'ah dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan diterapkan dalam menyusun Proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini bersifat Kualitatif, yaitu jenis pengumpulan data dengan melalui studi kepustakaan (Library Research) yaitu dengan cara mencari data, dan referensi dari berbagai macam jenis literatur yang ada, baik dari buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, ensiklopedia, ataupun internet yang relevan dengan topik pembahasan yang sesuai dengan jenis penelitian yang akan dibahas untuk dijadikan sebagai bahan dan juga media untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Terkait dengan tema dan topik yang akan dikaji yakni pendekatan semantik, maka penulis menggunakan Kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Qur'anul Karim*, juga menggunakan kamus dan sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung dalam memecahkan analisis selanjutnya.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Karena penulis menggunakan penelitian ini dengan studi teks, maka sumber primer yang dipakai adalah dari teks ayat Al-Qur'an itu sendiri dan beserta dengan terjemahnya serta buku-buku yang berhubungan dengan teori-teori semantik Al-Qur'an. Maka, penulis dalam hal ini memakai buku dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia : Semantik Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Data Sekunder

Penulis menggunakan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah dengan memakai kitab kamus *Mu'jam Al-Mufahras*, Kamus *Al-Qur'an Al-Wujuh Wa An-Nadzahaaim*, kitab-kitab tafsir dan juga disertai dengan buku semantik yang terkait dengan pembahasan, sumber jurnal-jurnal, ataupun sumber skripsi-skripsi yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan datanya yang cocok dengan pokok materi permasalahan yang akan dibahas dalam meneliti analisis semantik ini.

3. Metode penelitian

Dalam ruang lingkup bidang keilmuan pasti tidak terlepas dari adanya sebuah usaha ilmiah yang biasa diartikan dengan metode, yaitu salah satu cara kerja yang supaya dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang saat ini sedang marak dikaji dan juga diteliti. Adapula metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian dengan menggunakan *studi literature (Library Survey)* dengan cara memaparkan, menganalisis dan menjelaskan data-data dari sumber primer maupun dari sumber sekunder yang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti.

Jika dilihat secara prosedur analisis medan semantik, pengkajian terhadap Kata *Kariim* dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu :

1. Makna Dasar
2. Makna Relasional atau Makna Kontekstual
3. Medan Semantik

4. Pengolahan Data

Dalam pengkajian ini, data-data yang telah diperoleh dikumpulkan lalu diperoleh dengan cara sebagai berikut :

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat mengenai kata *Kariim*, lalu menjelaskan makna kata *Kariim* dalam Al-Qur'an.

b. Analisis

Analisis ini memakai pendekatan semantik dengan cara :

1. Menghimpun ayat-ayat tentang kata *Kariim*.
2. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya serta Asbab An-Nuzul nya.
3. Mengadakan analisis dengan menggunakan teknik medan semantik. Meliputi antara lain makna kata *Kariim* dalam Al-Qur'an, dan juga konsep-konsep yang berkaitan dengan kata *Kariim*.
4. Menarik sebuah pembelajaran atau pesan dari dalam Al-Qur'an serta konklusi yang telah didapat dan diteliti.

H. Sistematika Penelitian

Supaya penjelasan dalam observasi ini tidak keluar dari jalur yang telah disepakati sebelumnya dan agar lebih sistematis dalam menyusunnya, maka sistematika penjelasan dalam pengkajian ini akan dibagi ke dalam lima bab, dengan uraian pembagian sistematika sebagai berikut :

Bab I, Merupakan pembukaan Bab Muqaddimah yang menjelaskan tentang pendahuluan yang di dalamnya memaparkan tentang seputar Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Bepikir, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang di dalamnya meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Penelitian, Pengolahan Data yang menjelaskan tentang Deskripsi dan Analisis Data, kemudian di akhiri dengan Sietematika Penelitian.

Bab II, Memaparkan tentang Landasan Teori mengenai Semantik, yang di bagi dalam lima sub bab, yaitu : Pengertian dan Sejarah Semantik,

Metode Analisis Semantik, Semantik dan Tafsir Al-Qur'an dan juga Semantik nya menurut Toshihiko Izutsu.

Bab III, Menjelaskan tentang deskripsi ayat-ayat tentang *Kariim*, Bab ini terbagi dalam tiga sub bab, yaitu, ayat-ayat tentang *Kariim* dalam Al-Qur'an beserta klasifikasi ayat-ayatnya, kelompok ayat mengenai *Kariim*, dan klasifikasi yang termasuk ayat-ayat mana saja yang disebut Makiyah dan juga Madaniyah beserta dengan Asbab An-Nuzul ayat yang akan diteliti selanjutnya.

Bab IV, Menjelaskan dan juga memaparkan tentang analisis Semantik terhadap makna kata *Kariim* itu sendiri yang terdiri atas tiga sub bab yaitu : Tentang Makna Dasar, Makna Relasional, Medan Semantik yang melingkupi kata *Kariim*, Konsep *Kariim* dalam Al-Qur'an dan juga beserta dengan Implikasinya dalam kehidupan sehari-harinya yang diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Bab V, Memberikan Konklusi dan juga saran-saran. Dalam Bab ini akan dipaparkan dan juga dijelaskan mengenai kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti, serta menjelaskan tentang kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian ini, serta memberikan saran-saran agar para pengkaji-pengkaji selanjutnya bisa dengan mudah untuk menemukan kekurangan dalam penelitian ini serta diharapkan dapat menilai, mengembangkan dan juga mengoreksi lebih lanjut.

